

BAB III

IMPLEMENTASI KAMPANYE SEBAGAI *COMMUNITY MANAGER*

Bab ini membahas secara rinci kontribusi yang dilakukan oleh penulis sebagai *Community Manager* dalam implementasi kampanye pemasaran sosial pengelolaan sampah organik berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengadopsi solusi alternatif terhadap permasalahan sampah-sampah organik dengan menggunakan maggot. Penulis terlibat secara langsung dan berperan sebagai penghubung antara tim kampanye dengan warga setempat.

Sebagai *Community Manager*, pada tahap persiapan, penulis bertanggung jawab untuk melakukan pemetaan terhadap komunitas, membangun hubungan dengan warga, serta mengidentifikasi tokoh-tokoh masyarakat setempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai *Local Heroes* dan *Key Opinion Leaders* (KOL) dalam pelaksanaan kampanye. Tokoh-tokoh ini akan dipilih berdasarkan keterlibatan dan peran mereka dalam lingkungan sekitar serta kapasitas dalam menyebarkan pesan kampanye. Setelah proses rekrutmen penulis akan mendampingi mereka untuk memahami tugas serta tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan kampanye. Penulis juga Menyusun alur pengelolaan sampah yang akan digunakan sebagai narasi kampanye untuk memudahkan masyarakat dalam mengelola sampah. Alur ini mencakup proses pemilahan sampah, pengumpulan, hingga pemberian makan maggot dan dirancang agar mudah dipahami dan diterapkan oleh warga. Alur ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun konten komunikasi, edukasi lapangan, dan panduan bagi *Local Heroes* dalam menyampaikan pesan kampanye secara konsisten. Selain itu penulis juga mempersiapkan proses penyediaan infrastruktur melalui pemetaan lokasi dan izin pemasangan, serta koordinasi awal.

Dalam tahap pelaksanaan, *Community Manager* akan menjalankan aktivitas komunikasi secara langsung kepada warga melalui berbagai pendekatan. Kampanye *Door-to-door* menjadi salah satu metode utama, di mana penulis melakukan kunjungan ke rumah warga untuk menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, dan membangun dialog terkait isu sampah organik dan pengelolaan sampah dengan maggot. Penulis juga akan mengawasi dan mengkoordinasi

pekerjaan *Local Heroes* dan KOL guna memastikan bahwa mereka menjalankan tugas secara konsisten dan sesuai dengan tujuan kampanye. Pengawasan ini akan dilaksanakan melalui koordinasi langsung di lapangan maupun melalui komunikasi lewat grup Whatsapp. Selain itu, Whatsapp juga digunakan oleh penulis untuk mendistribusikan konten materi kampanye kepada KOL. Konten yang dibagikan kemudian diteruskan oleh KOL ke grup-grup warga sebagai bagian dari strategi penyebaran informasi kampanye.

Selain interaksi langsung, penulis juga mengelola komunikasi melalui grup WhatsApp sebagai media koordinasi antarwarga dan penggerak komunitas. Grup ini digunakan untuk berbagi konten kampanye, menjawab pertanyaan warga, dan memfasilitasi diskusi yang relevan. Penulis berperan sebagai moderator untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan secara produktif dan kondusif. Pada pelaksanaan *workshop* ‘sampah jadi cuan’ serta kegiatan lainnya penulis juga bertanggung jawab menjadi penghubung untuk menjembatani komunikasi antara warga dengan tim kampanye.

Pada tahap akhir, *Community Manager* akan terlibat dalam evaluasi kampanye, mengumpulkan data serta *feedback* dari. Hasil evaluasi ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman tentang manfaat penggunaan maggot serta mengukur dampak kampanye terhadap perubahan perilaku mereka. Evaluasi ini akan menjadi acuan dalam perbaikan kampanye apabila dilaksanakan atau diaplikasikan di tempat lain kedepannya. Kampanye ini akan berlangsung selama dua bulan penuh yakni mulai dari tanggal 1 April 2025 sampai dengan 31 Mei 2025. Selama periode tersebut berbagai aktivitas kampanye akan dilakukan intensif untuk membangun kesadaran serta mendorong partisipasi aktif masyarakat.

3.1 Analisis Stakeholder

Tabel 3. 1 Analisis Stakeholder

<i>Stakeholder</i>	<i>Analisis</i>
Pak Slamet	Selaku Ketua RW 16, beliau berperan memberikan dukungan dan izin terhadap kegiatan kampanye. Meskipun tidak terlibat langsung dalam teknis kegiatan, beliau menjadi pihak yang melegitimasi

	program agar dapat diterima oleh masyarakat secara luas.
Pak Rohmadi	Selaku Ketua RT 06 dilibatkan sebab peran beliau sebagai tokoh terdekat yang dihormati oleh masyarakat target program ini. Pak Rohmadi membantu penulis dalam memberi izin dan mendukung pelaksanaan serta mendorong partisipasi masyarakat untuk mengelola sampah dengan maggot.
Ibu Fadhillah	Selaku Ibu RT dan Ketua PKK menjadi salah satu stakeholder sebab beliau memiliki peran sentral sebagai penggerak ibu rumah tangga yang merupakan target utama kampanye. Beliau dapat berperan sebagai penyebar informasi dan pendukung proyek ini, terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang menasar anggota PKK.
Mas Limin	Selaku Ketua Karang Taruna beliau dilibatkan karena memiliki akses terhadap pemuda di lingkungan RT 06. Selain itu Karang Taruna juga menjadi bagian dari target sekunder dalam kampanye dan Mas Limin dapat membantu mendorong anggotanya untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan menjadi pengelola infrastruktur maggot.
Gisella Previan Laoh	Selaku Creative & Copywriting Manager dalam tim kampanye, Gisella menjadi stakeholder internal yang bertanggung jawab atas produksi materi komunikasi, baik daring maupun luring. Sebagai <i>Community Manager</i> , penulis berkoordinasi dengan Gisella untuk memastikan materi yang diproduksi relevan dengan kondisi warga dan memastikan dapat diterima dengan mudah.
Mba Dinda	Selaku Wakil dan Humas Karang Taruna, Mba Dinda menjadi stakeholder yang berperan dalam membantu penyebaran informasi kepada anggota Karang Taruna. Sebagai <i>Community Manager</i> , penulis menjalin komunikasi langsung dengan

	Mba Dinda untuk mengkoordinasikan partisipasi Karang Taruna, memastikan pesan kampanye tersampaikan secara aktif melalui jaringan internal komunitas mereka untuk terlibat aktif di lapangan.
PKK	Selaku organisasi yang mayoritas anggotanya merupakan ibu rumah tangga, PKK menjadi target primer dalam kampanye karena beranggotakan individu yang berperan langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagai <i>Community Manager</i> , penulis menjadikan PKK sebagai kanal utama untuk menyampaikan pesan kampanye secara langsung, membangun komunikasi dua arah, dan mendorong partisipasi aktif.
Karang Taruna	Selaku organisasi pemuda di lingkungan RT 06, Karang Taruna menjadi target sekunder dalam kampanye karena memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan program dan potensi dalam keberlanjutan pengelolaan maggot. Sebagai <i>Community Manager</i> , penulis tidak hanya menjalin komunikasi dengan pengurus Karang Taruna, tetapi juga melakukan edukasi langsung kepada anggotanya untuk membangun pemahaman, keterlibatan, dan rasa memiliki terhadap program kampanye.
Koperasi	Selaku lembaga ekonomi komunitas, koperasi lokal menjadi target sekunder karena berpotensi mendukung keberlanjutan program dari sisi pengolahan hasil maggot. Sebagai <i>Community Manager</i> , penulis mendekati pengurus koperasi melalui komunikasi personal dan pertemuan untuk membuka peluang kolaborasi dan memastikan mereka memahami kontribusi koperasi dalam rantai pengelolaan sampah organik.

3.2 Key Opinion Leader (KOL) dan Local Heroes

3.2.1 Pendekatan Kepada Tokoh Komunitas

Sebagai persiapan kampanye, penulis memiliki kewajiban utama untuk membangun relasi yang kuat dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki peran strategis dalam komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan memperoleh dukungan serta mengidentifikasi potensi kolaborasi dalam pelaksanaan kampanye kedepannya.

Tabel 3. 2 Pemetaan Tokoh Komunitas

Nama	Jabatan/Peran	Catatan
Bapak Slamet	Ketua RW 16	Menyambut baik program; menyarankan agar cakupan kampanye diperluas ke wilayah sekitar.
Bapak Rohmadi	Ketua RT 06	Mendukung penuh inisiatif kampanye dan terbuka untuk koordinasi lanjutan.
Ibu Fadhillah	Ibu RT 06 & Ketua PKK	Menyambut baik; berinisiatif mengajak ibu-ibu memilah sampah di rumah; menyarankan koordinasi lintas organisasi untuk pengelolaan maggot.
Bapak Marzuki	Aktivis Lingkungan & Pengurus Koperasi	Tertarik menjadi pengelola; mendukung penuh; menyarankan penggunaan pendekatan religi dalam kampanye dan mengusulkan menjadi modal usaha koperasi.
Mas Syafiq	Ketua KUB	Tertarik terlibat dalam pengelolaan; mendukung pelaksanaan program.
Mas Limin	Ketua Karang Taruna	Menyambut baik; bersedia melibatkan Karang Taruna dalam mendukung koperasi menjadi pengelola maggot.
Mas Iqbal	Perwakilan WALHI Jateng untuk wilayah setempat.	Menyambut baik; bersedia membantu pelaksanaan kegiatan dan menjadi penghubung komunikasi ke warga.

Pendekatan kepada tokoh komunitas tidak hanya bersifat simbolis untuk menyampaikan rencana program dan mendapatkan izin, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi interpersonal untuk membangun kepercayaan. Sebagai

Community Manager, penulis melakukan pendekatan dengan menyesuaikan gaya komunikasi terhadap karakter masing-masing tokoh. Berdasarkan pengamatan selama berinteraksi dengan masyarakat setempat percakapan informal menjadi metode yang efektif dalam membangun hubungan akrab dengan masyarakat. Analisis dengan pengamatan ini penting agar pesan kampanye tidak hanya diterima, tetapi juga dipercaya dan didukung oleh tokoh setempat.

3.2.2 Pemetaan KOL & Local Heroes

Pemetaan tokoh yang berpengaruh di Kampung Nelayan Tambakrejo dilakukan sebagai bagian dari strategi kampanye untuk membangun kedekatan dan relasi yang lebih kuat dengan warga setempat. Penulis menyadari bahwa Tim kampanye akan dipandang sebagai pihak luar, sehingga memiliki keterbatasan untuk mempengaruhi ataupun menggerakkan masyarakat secara langsung. Untuk itu sebagai *Community Manager*, penulis melakukan pendekatan berbasis jejaring sosial, dengan mengidentifikasi individu yang telah dipercaya oleh warga sebagai saluran pesan yang lebih efektif yakni sebagai *Local Heroes* dan *Key Opinion Leaders* (KOL).

Local Heroes adalah individu yang akan berperan sebagai penggerak partisipasi warga melalui praktik langsung pengelolaan maggot. Mereka bertugas mengelola infrastruktur maggot bersama yang telah disediakan, mulai dari pengumpulan sampah organik sebagai pakan, membudidayakan maggot, hingga mengelola hasilnya menjadi produk yang bermanfaat secara ekonomi, baik berupa maggot itu sendiri maupun hasil ternak seperti ikan atau ayam yang diberi pakan dari maggot tersebut. Sedangkan *Key Opinion Leader* (KOL) adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh sosial tinggi dan dipercaya oleh warga. Peran dari KOL adalah menyampaikan dan menyebarluaskan pesan kampanye kepada warga untuk mendorong mereka berpartisipasi dalam pengelolaan sampah menggunakan maggot.

Tabel 3. 3 Pemetaan Kerjasama *Key Opinion Leader & Local Heroes*

Nama	Jabatan/Peran	Potensial
Bapak Rohmadi	Ketua RT 06	KOL
Ibu Fadhillah	Ibu RT 06 & Ketua PKK	KOL
Bapak Marzuki	Aktivis Lingkungan & Pengurus Koperasi	<i>Local Heroes</i>
Mas Syafiq	Ketua KUB	<i>Local Heroes</i>
Mas Limin	Ketua Karang Taruna	<i>Local Heroes</i>
Mas Iqbal	Perwakilan WALHI Jateng	KOL
Mas Sufhal	Pemuka Agama	KOL

3.2.3 Membuat Surat Perjanjian Kerjasama KOL dan *Local Heroes*

Untuk kelancaran berjalannya kampanye, penulis perlu memastikan bahwa KOL dan *Local Heroes* yang terlibat telah menyetujui dan mendukung kegiatan kampanye. Oleh karena itu, surat perjanjian kerjasama disusun untuk memastikan setiap pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta berkomitmen untuk menjalankan perannya sesuai dengan tujuan kampanye hingga tuntas. Surat ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat komunikasi formal antara tim kampanye dengan KOL dan *Local Heroes*. Penulis memastikan bahwa isi surat telah dipahami oleh semua pihak melalui proses diskusi terlebih dahulu, sehingga tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, penulis menerapkan prinsip komunikasi yang terbuka dan partisipatif, agar semua pihak merasa dilibatkan dan dihargai kontribusinya sejak awal pelaksanaan program.

3.2.4 Perekrutan dan Pembinaan KOL dan *Local Heroes*

Setelah melalui berbagai proses diskusi dan pendekatan langsung kepada warga, Tim Green Voice dengan persetujuan WALHI Jateng memutuskan untuk melibatkan beberapa tokoh masyarakat dan pemuda sebagai

Key Opinion Leaders (KOL) dan *Local Heroes* dalam kampanye pengelolaan sampah berbasis maggot.

Pemilihan ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan, yakni:

1. Pengaruh sosial dan kedekatan mereka dengan warga
2. Keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas
3. Ketersediaan untuk mendukung dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kampanye

Sebagai bagian dari strategi kampanye, penulis melaksanakan proses perekrutan serta memberikan pembekalan kepada dua *Key Opinion Leaders* dan *Local Heroes*. Pembekalan mencakup pemahaman dasar mengenai budidaya maggot, peran mereka dalam kampanye, serta strategi komunikasi dengan warga.

Rincian KOL dan *Local Heroes*

1. *Key Opinion Leader* (KOL)
 - Ibu RT dan Ketua PKK Ibu Fadhillah
 - Karang Taruna Mba Dinda

Gambar 3. 1 Penandatanganan surat kerjasama KOL



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. *Local Heroes*
Seluruh anggota Karang Taruna Kampung Nelayan Tambakrejo, yang dalam penandatanganan komitmen kerja sama diwakili oleh Mas Limin selaku ketua dari Karang Taruna.

Gambar 3. 2 Penandatanganan surat kerjasama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan Karang Taruna sebagai *Local Heroes* didasarkan pada kapasitas mereka sebagai kelompok pemuda yang sudah aktif dalam kegiatan sosial dan kepemudaan di wilayah tersebut. Selain itu, kami memilih Karang Taruna sebagai *Local Heroes* karena mereka memiliki anggota dan tenaga yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan kampanye serta menjangkau warga secara langsung. Sebagai kelompok pemuda, mereka memiliki energi, waktu, dan semangat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan di lapangan. Kami juga melihat bahwa mereka memiliki potensi besar untuk terus menjalankan inisiatif ini secara kolektif dan berkelanjutan, bahkan setelah kampanye selesai.

Proses pembinaan yang dilakukan penulis mencakup penyampaian informasi dasar mengenai maggot, alur penggunaan infrastruktur (pemilahan, pengumpulan, dan pemberian makan), serta peran strategis KOL dan *Local Heroes* dalam menyebarkan pesan kampanye di lingkungannya. Selain itu, penulis juga membimbing tokoh terpilih untuk menyampaikan informasi kepada warga dengan bahasa yang sederhana, bagaimana merespons pertanyaan atau keraguan warga, dan bagaimana menjaga konsistensi pesan agar tetap sesuai dengan *key message* kampanye. Pembekalan ini disusun dalam bentuk sesi diskusi informal dan praktik langsung di lapangan agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh tokoh yang dilibatkan.

Sebagai *Community Manager*, penulis berperan untuk memfasilitasi proses ini agar KOL dan *Local Heroes* tidak hanya paham materi kampanye, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada warga dengan

gaya mereka sendiri sehingga lebih mudah untuk dijalankan dan diterima oleh warga.

3.2.5 Pembuatan Grup Whatsapp

Dalam menjamin terlaksananya pengelolaan sampah berbasis maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo serta memudahkan koordinasi pemantauan, penulis membentuk grup Whatsapp yang beranggotakan

- Kelompok kampanye Green Voice yang bertanggung jawab atas koordinasi umum, pemantauan, serta pemberian dukungan teknis selama kampanye berlangsung.
- *Local Heroes* dari kampung Nelayan Tambakrejo yakni karang taruna yang menjadi pelaksana utama kegiatan kampanye di komunitas.

Tujuan utama grup ini:

1. Koordinasi Kegiatan Harian

Grup ini digunakan sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi dan memberi arahan langsung kepada *Local Heroes* untuk melaksanakan kegiatan harian

2. Pemantauan Lapangan

Local Heroes secara berkala melaporkan perkembangan kegiatan lapangan seperti partisipasi warga dalam membuang sampah organik, pengambilan sampah organik, dan dokumentasi aktivitas harian.

Laporan ini mendukung pemantauan secara *real time* ketika kami tidak dapat hadir langsung dan memudahkan proses evaluasi.

Gambar 3. 3 Grup Whatsapp Koordinasi



3.2.6 Distribusi Materi Kampanye Daring

Untuk mengoptimalkan jangkauan kampanye, pendekatan melalui daring juga digunakan sebagai pelengkap dari komunikasi tatap muka. Hal ini dilakukan untuk memperluas penyebaran informasi ke berbagai kelompok masyarakat yang mungkin tidak dapat terjangkau melalui pertemuan langsung. Sistem dari distribusi konten daring ini dilakukan secara terstruktur dengan melalui *Key Opinion Leader* yang sudah ditentukan sebelumnya. Penulis sebagai *Community Manager* akan membagikan konten digital seperti video, poster, dan materi edukatif lainnya yang sudah dibuat oleh *creative and copywriting manager*. Materi ini selanjutnya akan diteruskan oleh KOL melalui berbagai grup Whatsapp warga yang mereka kelola atau ikuti

Berikut alur distribusi berdasarkan segmentasi audiens:

1. Ibu Fadhillah

Selaku Ibu RT dan ketua PKK akan menjangkau kelompok Ibu-Ibu yang akan berperan besar sebagai penyumbang sampah rumah tangga.

2. Mba Dinda

Selaku humas dari Karang Taruna setempat akan menjangkau anak muda dan membagikannya melalui grup karang taruna.

Distribusi materi kampanye daring ini dilakukan secara rutin setiap dua sampai tiga hari sekali selama bulan Mei 2025, dengan total 18 kali penyebaran konten yang dimulai pada 24 April hingga 29 Mei.

Gambar 3. 4 Bukti Distribusi Ibu Fadhillah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. 5 Bukti Distribusi Mba Dinda



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini penulis tidak hanya bertugas membagikan konten, tetapi juga merancang alur distribusi pesan agar kampanye dapat menjangkau audiens yang tepat melalui saluran yang sesuai. Proses ini dimulai dengan memetakan kelompok sasaran berdasarkan karakteristik sosial dan tokoh yang mereka percayai. Penulis juga harus memastikan bahwa setiap konten yang dibagikan memiliki tujuan komunikasi yang jelas, seperti membangun kesadaran, meningkatkan minat, atau mendorong tindakan.

Pemilihan WhatsApp sebagai media distribusi didasari oleh data *pre-survey* yang menyatakan media ini adalah saluran komunikasi daring utama yang digunakan oleh warga. Penulis juga memantau ritme distribusi agar pesan tidak berlebihan dan berkoordinasi dengan *creative and copywriting manager* untuk menyesuaikan dengan *campaign calendar* yang dibuat. Untuk itu disusun jadwal penyebaran rutin dua hingga tiga hari sekali. Semua ini menjadi bagian dari strategi komunikasi yang terencana, di mana penulis berperan sebagai pengelola komunikasi digital berbasis komunitas.

3.2.7 Monitoring Pengelolaan Sampah dan Infrastruktur Maggot

Untuk memastikan pengelolaan sampah organik dan infrastruktur maggot berjalan secara konsisten, penulis menjadi penghubung antara tim kampanye dengan *Local Heroes* untuk memastikan proses monitoring berjalan lancar, serta informasi dari lapangan terdokumentasi dan ditindaklanjuti dengan baik. Proses ini penting untuk memantai responsivitas, menyesuaikan strategi di lapangan, dan memastikan keberlanjutan partisipasi. Monitoring dilaksanakan secara harian melalui grup whatsapp dan berkala setiap minggunya secara langsung berikut detail kegiatan yang dilaksanakan

1. Laporan Harian *Local Heroes*

Setiap harinya penulis akan menanyakan update perkembangan harian dan menerima laporan *update* dari karang taruna melalui Grup Whatsapp

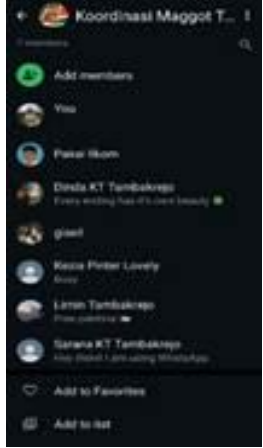
- Jumlah KK yang berpartisipasi
- Perkembangan Maggot
- Dokumentasi kegiatan
- Kendala di lapangan

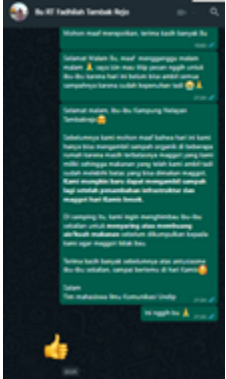
2. Monitoring Berkala Tim Kampanye

Tim kampanye akan melakukan kunjungan lapangan ke Kampung Nelayan Tambakrejo sebanyak 2–3 kali dalam seminggu. Tujuan kunjungan ini antara lain:

- Melakukan observasi langsung terhadap perkembangan maggot
- Memverifikasi laporan yang disampaikan oleh Karang Taruna
- Mengumpulkan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan

Tabel 3. 4 Rekapitulasi Laporan *Local Heroes*

Pelaksanaan Monitoring	Kegiatan Terlaksana	Kendala Lapangan	Dokumentasi
Minggu 1	· Sosialisasi awal · Pemberian wadah sampah organik · Pembentukan grup WhatsApp	· Warga belum paham teknis penyetoran sampah · Warga bingung menempatkan sampah organik · Kegiatan masih dilakukan oleh tim kampanye	Gambar 3. 6 Grup Whatsapp 
Minggu 2	· Pengumpulan sampah warga · Pendampingan pengelolaan maggot	Maggot terlalu sedikit; intensitas pemberian makan disesuaikan	Gambar 3. 7 Pendampingan  Gambar 3. 8 Pengumpulan Sampah 

Minggu 3	· Pemberian wadah sampah organik tambahan · Pengumpulan sampah warga · Penambahan maggot baru · Pendampingan pengelolaan maggot	· Ada warga yang memberi tanpa pengawasan berupa makanan berkuah sehingga wadah basah dan bau · Evaluasi warga melalui konten dan pesan khusus	Gambar 3. 9 Pesan Pada Warga  Gambar 3. 10 Laporan Maggot Basah 
Minggu 4	· Pengumpulan sampah warga · Pendampingan pengelolaan maggot · Penyesuaian alur budidaya dengan kondisi maggot menjelang prepupa	· Beberapa maggot memasuki fase prepupa; pengurangan intensitas pemberian makan · Cuaca hujan sehingga perlu diperiksa lebih rutin	Gambar 3. 11 Laporan Rutin 

Minggu 5	· Pengumpulan sampah warga · Pendampingan pengelolaan maggot: Sortir maggot prepupa; Pemisahan kasgot · Edukasi manfaat kasgot	· <i>Local Heroes</i> masih kesulitan memisahkan maggot aktif dan prepupa · Belum menemukan pasar kasgot jadi dibagikan kepada warga penyuka tanaman	Gambar 3. 12 Membantu <i>Local Heroes</i> 
Minggu 6	· Pengumpulan sampah warga · Pendampingan pengelolaan maggot: Merawat Lalat, Panen Telur Lalat dan Penetasan Telur · Edukasi Panen Maggot	· <i>Local Heroes</i> kurang paham cara memelihara lalat sehingga beberapa mati sebelum bertelur.	Gambar 3. 13 Laporan Rutin 

3.3 Workshop “Sampah Jadi Cuan”

3.3.1 Perencanaan Workshop

Pada tahap perencanaan ini penulis bekerja sama dengan *Marketing Communication Manager*, khususnya dalam mengidentifikasi dan menjaring peserta. Tahap awal dari perencanaan ini dimulai dengan melakukan survei lokasi ke beberapa tempat potensial untuk menilai kelayakan dan aksesibilitas warga ke tempat kegiatan. Hasil observasi ini juga didiskusikan dengan ketua RT setempat untuk mendapat masukan dan akhirnya dipilih TPQ Al-Firdaus sebagai lokasi yang paling memungkinkan untuk menyelenggarakan workshop. Setelah finalisasi lokasi, selanjutnya penulis dan *Marcomm* menyusun segmentasi peserta. Segmentasi peserta dilakukan berdasarkan peran strategis mereka dalam rantai pengelolaan maggot:

1. Ibu rumah tangga: pengelola utama sampah organik di keluarga
2. Bapak-bapak: target utama dalam penjualan dan distribusi produk maggot
3. Anak Muda: operasional budidaya maggot

Strategi penjangkauan peserta ini dilaksanakan melalui pendekatan personal dalam interaksi langsung dengan warga. Selain itu penulis juga menyusun dan menyebarkan surat undangan fisik yang telah ditandatangani secara resmi oleh Ketua RT, Ketua Tim Kampanye, dan Direktur Eksekutif WALHI. Dalam proses distribusinya, sebagian besar surat undangan dibagikan langsung oleh penulis kepada warga dan kelompok sasaran, seperti organisasi PKK, Karang Taruna, dan kelompok nelayan. Selain itu, beberapa surat juga dititipkan kepada Ibu Fadhillah selaku Ibu RT sekaligus Ketua PKK, yang memiliki kapasitas dalam menjangkau ibu-ibu rumah tangga, serta kepada Pak Marzuki sebagai tokoh lokal yang dapat mengkoordinasi keterlibatan bapak-bapak dan anak muda.

Selain secara langsung, undangan juga dibagikan secara digital berupa poster yang disebarluaskan melalui Whatsapp. Poster ini disebarluaskan melalui tokoh lokal ke grup Whatsapp yang mereka kelola. Pelibatan tokoh-tokoh lokal ini tidak hanya sebagai strategi distribusi informasi melainkan juga untuk memperkuat motivasi warga mengikuti workshop secara aktif. Seluruh proses ini dirancang dan dilaksanakan secara terintegrasi dengan *marcomm manager*, guna memastikan keselarasan antara pendekatan komunikasi dan aspek teknis pelaksanaan kegiatan.

3.3.2 Perizinan dan Administrasi

Sebagai *Community Manager*, penulis bertugas memastikan workshop dapat terlaksana dengan memenuhi persyaratan legalitas dan administrasi yang mendukung kegiatan. Dalam hal ini, penulis menyusun surat undangan resmi untuk warga setempat yang memuat informasi seperti nama kegiatan, tanggal, lokasi, dan waktu kegiatan surat undangan tersebut ditandatangani oleh Direktur Eksekutif WALHI, Ketua Tim Kampanye sebagai penanggung jawab pelaksanaan, serta oleh Ketua RT sebagai penjamin sekaligus pemberi izin,

yang juga menjadi bentuk dukungan resmi untuk mengundang partisipasi warga.

Gambar 3. 14 Surat Undangan Workshop



Selanjutnya penulis juga mengatur pertemuan dengan Ibu RT selaku pengelola utama dan guru di TPQ untuk memperoleh izin menggunakan TPQ Al Firdaus sebagai lokasi kegiatan. Dalam pertemuan ini, penulis menjelaskan secara rinci rencana kegiatan dan menyesuaikan waktu serta persiapan agar tidak mengganggu aktivitas rutin TPQ. Selain itu penulis dan tim kampanye juga menemui Ketua RW sebagai otoritas setempat untuk memberi informasi rencana kegiatan, mengundang, dan memperoleh izin secara resmi.

Gambar 3. 15 Pertemuan Dengan Ketua RW



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Terakhir untuk mendata dan mendokumentasi partisipasi warga, penulis menyiapkan daftar hadir yang memuat kolom nama, alamat, dan tanda tangan peserta, yang nantinya digunakan untuk evaluasi dan pelaporan.

3.3.3 Persiapan Konsumsi

Untuk menunjang kenyamanan peserta, tim kampanye menyiapkan konsumsi yang akan diberikan saat workshop. Penyediaan konsumsi ini tidak hanya sebagai pendukung logistik namun juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial dengan peserta melalui agenda makan bersama. Selain itu, sisa konsumsi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari praktik pemberian pakan maggot, sehingga peserta dapat melihat dan merasakan langsung aktivitas nyata di lapangan

Dalam hal ini penulis berkoordinasi dengan Ibu Fadhilah selaku Ibu RT yang memiliki usaha katering rumahan di lingkungan setempat. Pemilihan Ibu RT sebagai penyedia konsumsi tidak hanya mempertimbangkan kapasitas beliau dalam mengelola kebutuhan katering, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi komunitas. Keterlibatan usaha lokal ini mempererat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi warga, dan membuat workshop lebih inklusif.

Gambar 3. 16 Koordinasi Konsumsi



Pada proses persiapan ini penulis menyerahkan anggaran konsumsi kepada Ibu RT sesuai dengan jumlah peserta dan kebutuhan logistik yang telah dirancang yakni sebesar Rp 750.000,00. Melalui diskusi bersama, ditentukan menu nasi kotak dengan lauk sederhana yang sesuai dengan selera warga dan praktis untuk disajikan di lokasi kegiatan.

Gambar 3. 17 Konsumsi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3.4 Pelaksanaan Workshop ‘Sampah Jadi Cuan’

Kegiatan workshop bertajuk ‘Sampah Jadi Cuan’ sukses dilaksanakan pada Senin, 21 April 2025, yang berlokasi di TPQ Al Firdaus, RT 06/RW 16 Kampung Nelayan Tambakrejo. Kegiatan workshop ini merupakan kolaborasi antar warga, Envera sebagai mitra LSM yang bergerak di bidang lingkungan, Pak Joko selaku praktisi maggot di wilayah setempat, serta didukung oleh WALHI Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan memastikan kelancaran teknis selama workshop berlangsung

3.3.4.1 Penyambutan dan Pendataan Peserta

Registrasi peserta dibuka pada pukul 13.00-14.00. Pada tahap ini penulis bertugas untuk menyambut peserta secara langsung dan mengarahkan pengisian daftar hadir yang mencakup nama, alamat, dan tandatangan. Proses registrasi ini menjadi dasar laporan dokumentasi partisipasi warga pada kegiatan dan potensi tindak lanjut program komunitas.

3.3.4.2 Pengelolaan Logistik Kegiatan

Untuk menunjang kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan, penulis bertugas memastikan seluruh kebutuhan logistik tersedia seperti

1. Konsumsi Peserta dikelola oleh Ibu RT dengan dibantu ibu-ibu setempat, dibagikan di awal kegiatan untuk makan bersama seluruh peserta, penyelenggara, dan pemateri.
2. Alat peraga berupa infrastruktur disiapkan untuk mendukung sesi praktik pemberian makan maggot agar berjalan lancar dan peserta dapat belajar secara langsung
3. Fasilitas ruang, mengatur tempat duduk, kebersihan, dan pengaturan posisi snack agar suasana bersih dan nyaman.

Workshop ini juga dihadiri tokoh-tokoh lokal seperti Ketua RT 06, Ketua PKK RW 16, perwakilan Karang Taruna, serta kelompok nelayan. Ketua RT membuka acara secara simbolis, setelah sebelumnya dikonfirmasi oleh penulis melalui komunikasi personal.

Kehadiran tokoh lokal ini akan mendorong partisipasi aktif warga selama acara berlangsung.

3.3.5 Dokumentasi Kegiatan Workshop

Dokumentasi dalam kegiatan ini difokuskan pada pencatatan administratif dan catatan proses jalannya workshop sebagai dasar evaluasi. Pada lembar registrasi sebelumnya sebanyak 25 peserta tercatat hadir dalam daftar hadir, jumlah ini sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Kehadiran ini mencerminkan efektivitas strategi yang dilakukan untuk menjaring peserta.

Selain pendataan kehadiran, penulis juga mendokumentasikan proses kegiatan secara rinci, meliputi catatan waktu pelaksanaan, alur sesi, serta respon peserta. Catatan ini menjadi indikator keterlibatan aktif peserta dan dapat menjadi masukan penting untuk perancangan kegiatan lanjutan.

Secara umum, pelaksanaan workshop berjalan lancar sesuai jadwal tanpa kendala meskipun hujan turun di akhir acara yang sedikit mengganggu sesi. Selain itu penutupan acara dilakukan dengan lebih cepat dari rencana karena cuaca, sehingga beberapa pesan penting tidak tersampaikan secara maksimal. Dokumentasi ini menjadi bagian penting dalam proses pelaporan dan refleksi terhadap efektivitas kegiatan komunitas.

Tabel 3. 5 Dokumentasi Proses Kegiatan Workshop “Sampah Jadi Cuan”

Waktu	Agenda	Catatan Observasi & Respon Peserta	Dokumentasi
11.00	Persiapan Kegiatan Workshop	Panitia menyiapkan ruangan, logistik, alat praktik	Gambar 3. 18 Persiapan Workshop 

12.00	Registrasi Peserta & Makan Siang	· Registrasi lancar · Sebagian peserta datang setelah makan siang di rumah, tetap bergabung makan bersama.	Gambar 3. 19 Makan Bersama 
13.00	Sambutan dan Pemaparan Pengelolaan Sampah	· Ketua RT membuka acara secara simbolis, Pengantar singkat dari perwakilan WALHI mengenai pengelolaan sampah organik · Peserta mulai fokus mengikuti kegiatan.	Gambar 3. 20 Sambutan RT  Gambar 3. 21 Sambutan WALHI 
13.20	Pemaparan Materi	· Tim Envera memaparkan materi tentang konsep budidaya maggot dan dampaknya terhadap lingkungan pesisir. · Peserta menyimak dengan tertib · Beberapa peserta aktif bertanya	Gambar 3. 22 Pemaparan Materi Envera 

13.50	Diskusi dan Tanya Jawab	· Sesi tanya jawab difasilitasi oleh moderator bersama Pak Joko. · Diskusi berjalan kondusif meskipun interaksi cenderung satu arah. · Sebagian peserta terlihat mulai kehilangan fokus, namun tetap bertahan hingga sesi usai.	Gambar 3. 23 Diskusi dengan Pak Joko 
14.15	Praktik Pembuangan Sampah Organik	· Hujan mulai turun dan menyebabkan area praktik sedikit terganggu. · Sebagian peserta (terutama laki-laki) ikut praktik langsung, · Sebagian ibu-ibu memilih tetap di dalam ruangan karena merasa kurang nyaman dengan maggot	Gambar 3. 24 Praktik Langsung 

14.30	Dokumentasi dan Penutupan	· Beberapa pesan penutup tidak tersampaikan karena situasi kurang kondusif · Saat dokumentasi beberapa peserta meninggalkan lokasi karena hujan · Tim Kampanye melakukan survey singkat kepada peserta yang tersisa	Gambar 3. 25 Dokumentasi 
-------	---------------------------	---	--

3.4 Kampanye *Door-to-door*

Kampanye *Door-to-door* merupakan pendekatan komunikasi interpersonal yang dirancang untuk menjangkau warga secara langsung melalui komunikasi dua arah. Sebagai *Community Manager*, penulis tidak hanya melaksanakan kegiatan ini, tetapi juga merancang dan mengelola seluruh alur komunikasi kampanye secara strategis. *Door-to-door* dipilih karena memungkinkan interaksi yang lebih personal, membangun kepercayaan, serta menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing rumah tangga. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari strategi komunikasi komunitas yang mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan sampah organik berbasis maggot.

3.4.1 Pemetaan Wilayah dan Jadwal Kunjungan

3.4.1.1 Pemetaan Wilayah

Tahap pertama dalam persiapan kegiatan *Door-to-door* adalah mengenal dan memetakan wilayah pelaksanaan. Tim kampanye melaksanakan kunjungan *Door-to-door* di RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo. Wilayah RT ini dihuni oleh 106 Kartu Keluarga yang terbagi dalam 4 blok (A,B,C,D) perumahan dimana setiap bloknya terdapat 23-25 rumah. Tim kampanye memasang target untuk dapat mengunjungi 15 rumah selama masa kampanye ini. Namun selain rumah

penulis juga memetakan titik-titik interaksi tempat warga biasa berkumpul seperti saung, warung, dan bangku-bangku panjang di depan rumah warga yang dapat menjadi lokasi tambahan dalam melakukan pendekatan dan komunikasi langsung dengan warga.

3.4.1.2 Jadwal Kunjungan

Jadwal pelaksanaan kampanye *Door-to-door* disusun berdasarkan observasi terhadap pola aktivitas warga Kampung Nelayan Tambakrejo. Warga disini umumnya keluar rumah untuk berkumpul dan bersosialisasi sekitar pukul 15.00 hingga menjelang maghrib yakni pukul 17.30. Waktu ini menjadi prioritas tim kampanye melaksanakan *Door-to-door*. Namun di luar waktu tersebut penulis juga menjadwalkan kegiatan dilaksanakan pada hari untuk mendukung pengelolaan maggot yakni pukul 08.00-11.00 ketika warga khususnya ibu-ibu sedang memasak dan menghasilkan sampah organik.

3.4.2 Pembuatan Lembar Penyetoran Sampah

Sebagai bagian dari *monitoring* keterlibatan warga terhadap kampanye, penulis menyusun lembar penyetoran sampah organik untuk pendataan. Lembar ini digunakan untuk merekam aktivitas warga yang secara rutin menyetorkan sampah organik. Selain itu dokumen ini akan menjadi sarana membangun kebiasaan bersama dan menginspirasi warga lainnya untuk turut memberikan sampah organik dari rumah masing-masing. Lembar ini nantinya akan diberikan kepada karang taruna yang mengambil sampah di rumah-rumah warga dan menjadi bukti bagi tim kampanye.

3.4.3 Perancangan Alur Komunikasi Kunjungan

Untuk memastikan alur kunjungan berjalan secara sistematis dan efisien, penulis menyusun alur kunjungan *Door-to-door* singkat sebagai panduan setiap kegiatan di rumah warga sehingga komunikasi berjalan efisien dan menyeluruh. Panduan ini akan membantu tim kampanye menjaga durasi kunjungan dan memastikan seluruh edukasi tersampaikan dengan optimal. Dengan alur kunjungan ini, panduan materi edukatif secara lebih mendalam akan dibantu oleh *marketing communication manager* dan *Creative & Copywriting manager*.

Tabel 3. 6 Materi Edukasi Kunjungan *Door-to-door*

Pengenalan Maggot	Menjelaskan bagaimana maggot mengolah sampah organik dan dampaknya terhadap lingkungan.
Penggunaan Infrastruktur	Menunjukkan jenis sampah yang bisa dan tidak bisa diberikan ke maggot dan cara membuang sampah organik dengan benar.
Praktik Pembuangan Sampah	Mengajak warga untuk langsung membuang sampah organik ke maggot dan melihat bagaimana pengelolaan yang terjadi.
Diskusi dan Tanya Jawab	Berdiskusi dan menjawab pertanyaan seputar pengelolaan sampah organik dan penggunaan infrastruktur.
Penutupan dan Ajakan	Memberikan selebaran dan mengajak warga ikut serta.

3.4.4 Pelaksanaan *Door-to-door*

Kegiatan *Door-to-door* dilaksanakan sebanyak enam kali kunjungan mulai dari pertengahan April hingga awal Mei 2025. Pelaksanaan kunjungan terlaksana sesuai dengan pemetaan sebelumnya yakni sore hari pukul 15.00-17.30 dan beberapa kali pada pagi hari sekitar pukul 08.00-11.00. Detail kunjungan tersebut dilakukan pada: Selasa, 15 April 2025 Jumat, 25 April 2025; Senin, 28 April 2025; Sabtu, 3 Mei 2025; Senin, 5 Mei 2025; dan Kamis, 8 Mei 2025.

Penulis memimpin pelaksanaan komunikasi langsung saat kunjungan ke rumah warga, serta memastikan proses berjalan sesuai alur dan tujuan edukatif yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu penulis juga memastikan kegiatan berlangsung sesuai alur komunikasi yang telah disusun sebelumnya yakni dimulai dari pengenalan, penyampaian materi edukatif terkait pengelolaan sampah organik berbasis maggot, praktik langsung pemilahan, hingga sesi diskusi terbuka. Terakhir kunjungan ini ditutup dengan membagikan leaflet. Leaflet ini berisi panduan singkat budidaya maggot dan diharapkan dapat menjadi pendorong partisipasi warga.

Gambar 3. 26 Kunjungan *Door-to-door*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.5 Pembagian Wadah Sampah Organik

Selama pelaksanaan kampanye *Door-to-door*, penulis mendapati bahwa sebagian besar ibu-ibu rumah tangga menyatakan ketertarikan untuk berpartisipasi dalam program pemilahan dan penyetoran sampah organik ke infrastruktur maggot. Namun, mereka menghadapi kendala teknis di tahap awal, yakni tidak memiliki wadah untuk menyimpan sampah organik secara terpisah di rumah. Beberapa warga mengeluhkan jika ditempatkan di kantong kresek atau wadah terbuka, sampah dengan cepat mengeluarkan bau tidak sedap. Hal ini juga berisiko mengundang lalat, tikus, dan hewan lainnya.

Menanggapi kendala ini penulis memberi inisiatif untuk menyediakan wadah penyimpanan sampah organik berbahan *thinwall*. Penulis memilih wadah ini karena ringan dan mudah dibersihkan serta memiliki tutup yang rapat untuk menghindari bau. Pembagian wadah ini akan dilakukan ketika kunjungan *Door-to-door* selanjutnya, pertemuan rutin PKK, dan menitipkannya kepada Karang Taruna. Langkah ini menjadi strategi pendorong partisipasi dimana penyediaan sarana yang memadai mengurangi hambatan teknis dan meningkatkan konsistensi warga dalam menyetorkan sampah organik.

Gambar 3. 27 Pembagian Thinwall



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.4.6 Data Penyetoran

Lembar penyetoran yang sebelumnya sudah disiapkan akan digunakan sebagai media dokumentasi partisipasi warga dalam menyetorkan sampah organik selama kampanye berlangsung. Warga yang sudah menyetorkan sampah akan diminta menandatangani lembar sebagai bukti. Lembar penyetoran dikelola oleh Karang Taruna sebagai *Local Heroes* yang menjadi perpanjangan tangan tim di lapangan. Penulis memantau data yang dikumpulkan secara berkala sebagai bagian dari proses evaluasi efektivitas komunikasi. Analisis data ini membantu mengukur tingkat partisipasi warga, menyesuaikan strategi komunikasi jika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Community Manager* juga mengelola informasi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam pelaksanaan program.

3.5 Kegiatan Edukasi Organisasi Lokal

3.5.1 Pemetaan Organisasi Lokal

Sebagai salah satu langkah membangun pengelolaan sampah yang berkelanjutan, keterlibatan organisasi lokal menjadi kunci penting dalam membawa pengaruh bagi masyarakat. Selain itu pendekatan organisasi lokal ini bertujuan untuk mengenali aktor-aktor sosial yang berpotensi menjadi mitra dalam kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis maggot. Penulis melakukan pemetaan organisasi melalui observasi langsung dan percakapan informal dengan warga. Dari interaksi ini diperoleh informasi mengenai struktur organisasi, profil kepemimpinan, serta anggotanya.

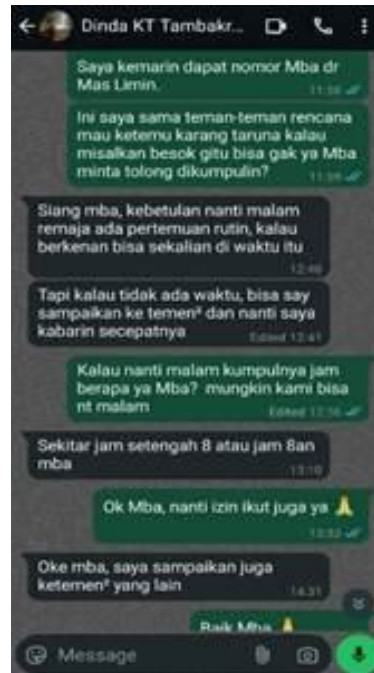
Tabel 3. 7 Organisasi Lokal Kampung Nelayan Tambakrejo

Organisasi	Ketua	Jumlah Anggota
Koperasi Kampung Nelayan Tambakrejo Sejahtera	Pak Dani	40
Karang Taruna	Mas Limin	15
Kelompok Usaha Bersama (KUB) Armada Laut	Mas Syafiq	32
PKK RT 06	Ibu Fadhilah	70

3.5.2 Pendekatan Organisasi Lokal

Langkah awal kerjasama dengan organisasi lokal dilakukan melalui komunikasi langsung dengan ketua atau perwakilan yang berpengaruh dalam komunitas. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun hubungan sekaligus memperoleh persetujuan atas keterlibatan tim kampanye dalam kegiatan mereka. Proses koordinasi awal ini akan dilakukan dengan menanyakan jadwal pertemuan rutin yang biasa diadakan sehingga tim dapat menyesuaikan waktu kedatangan tanpa membebani warga berkumpul secara khusus. Setelah jadwal diketahui, tim mengatur pertemuan secara informal dengan ketua atau perwakilan pengurus untuk memperkenalkan tujuan kampanye dan mengajukan izin menghadiri kegiatan organisasi.

Gambar 3. 28 Koordinasi Pertemuan



3.5.3 Menghadiri Kegiatan Organisasi Lokal

melakukan pendekatan awal dan memperoleh izin langkah selanjutnya adalah menghadiri langsung kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi lokal. Kehadiran tim dalam organisasi lokal dilakukan untuk berkenalan dan membangun kedekatan dengan warga, selain itu melalui pendekatan ini tim dapat memahami dinamika kelompok. Tim Kampanye melaksanakan kegiatan ini dengan mengunjungi beberapa organisasi yakni

3.5.3.1 Pertemuan Karang Taruna

Pada 6 Mei 2025, tim kampanye menghadiri pertemuan rutin Karang Taruna yang bertempat di Rumah Logistik. Meskipun Karang Taruna sudah lebih dulu menandatangani komitmen sebagai *Local Heroes* awal, pertemuan ini menjadi ruang untuk memperkuat peran mereka dalam kampanye. Tim Green Voice bersama WALHI Jawa Tengah memaparkan kembali program dan menjelaskan secara lebih mendalam budidaya maggot. mulai dari manfaatnya dalam mengelola limbah organik, proses budidayanya, hingga potensi ekonominya yang bisa dimanfaatkan. Dalam pertemuan ini agenda mereka adalah membahas mengenai rencana usaha ternak lele untuk menambah

pendapatan. Untuk menanggapi hal tersebut kami menyelaraskan kampanye dengan menyampaikan bahwa budidaya maggot bukan sekadar solusi untuk limbah organik, melainkan juga bisa menjadi penunjang usaha ternak lele melalui penyediaan pakan alami yang bergizi tinggi. Informasi yang kami sampaikan ini menjadi perhatian mereka sebab relevan dengan kebutuhan saat ini.

Pertemuan ini sekaligus memperkuat komitmen Karang Taruna sebagai *Local Heroes* yang akan mengelola budidaya maggot dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah ada. Mereka akan bertugas mulai dari proses pengumpulan limbah, perawatan larva, hingga panen maggot. Kami menerima tanggapan positif dan mereka menyatakan kesiapan untuk mendukung kampanye ini.

Gambar 3. 29 Pertemuan Karang Taruna



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5.3.2 Pertemuan Pengurus Koperasi

Pada tanggal 10 Mei 2025, Tim Green Voice bersama WALHI Jawa Tengah menghadiri pertemuan pengurus koperasi yang dilaksanakan di saung bersama. Sama seperti sebelumnya, dalam kegiatan ini kami kembali menyampaikan mengenai program kampanye kami yakni pengelolaan limbah organik dengan maggot, namun menekankan pada potensi sebagai sumber pendapatan tambahan bagi koperasi secara kolektif. Selain itu pertemuan ini bertujuan untuk melihat kemungkinan keterlibatan koperasi khususnya dalam rantai

distribusi hasil panen pada pengolahan dan pemasaran produk turunan maggot.

Dalam pertemuan dengan anggota koperasi kami menekankan potensi maggot sebagai aset usaha produktif yang bisa dikelola bersama. Kami menawarkan peluang mengelola hasil panen dari infrastruktur maggot ini kepada para pengurus koperasi. Mereka akan berperan dalam aspek pengolahan, pengemasan, dan distribusi produk-produk maggot tersebut, yang sesuai dengan peran koperasi sebagai lembaga ekonomi komunitas setempat.

Selama diskusi berlangsung, pengurus koperasi menyampaikan respon yang terbuka dan penuh ketertarikan. Mereka melihat potensi yang menjanjikan dari model kolaborasi ini, namun juga menyampaikan bahwa saat ini mereka masih membutuhkan waktu untuk memikirkan kelanjutannya. Meskipun belum menyatakan kesediaan untuk terlibat langsung, mereka menyatakan minat untuk mempelajari lebih lanjut. Jika ke depan ada pelatihan, pendampingan, atau program binaan yang dapat membantu koperasi memahami dan menjalankan peran tersebut, mereka menyambut baik peluang tersebut dan bersedia mempertimbangkannya

Gambar 3. 30 Pertemuan Koperasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.5.3.3 Pertemuan Kelompok PKK

Pada tanggal 18 Mei 2025, tim kampanye menghadiri pertemuan rapat rutin Kelompok PKK, di halaman Masjid Al-Firdaus. Dalam pertemuan ini kami menekankan kembali peran penting Ibu Rumah Tangga dalam mendukung kampanye ini sebab mereka memiliki peran sentral dalam pengelolaan limbah dapur. Dalam diskusi bersama warga, tim Green Voice Indonesia dan WALHI Jawa Tengah menyampaikan bahwa pengelolaan sampah dapat dimulai dari kebiasaan sederhana seperti memilah sisa makanan dan masakan dari dapur adalah fondasi penting dari sistem pengolahan maggot yang sedang dibangun di kampung.

Untuk memfasilitasi aksi ini, tim mengingatkan pemanfaatan kotak sampah organik yang sebelumnya telah dibagikan melalui kunjungan *Door-to-door* agar proses pemilahan sampah bisa langsung dilakukan dari rumah. Selain itu kami juga mengajak Ibu-ibu tidak hanya memilah sampah, tetapi juga ikut memantau kualitas sampah organik yang disetorkan ke infrastruktur maggot. Peran ini sangat strategis karena mereka dapat mengedukasi anggota keluarga untuk tidak mencampur sampah organik dengan plastik atau limbah berbahaya, sehingga maggot bisa berkembang dengan baik.

Para ibu merespons dengan antusias. Mereka menyatakan kesediaannya untuk rutin menyetorkan sampah organik dari rumah masing-masing, bahkan menyambut baik upaya untuk mengurangi bau tak sedap yang selama ini muncul dari sampah dapur. Pertemuan ini semakin menegaskan peran PKK sebagai motor penggerak perubahan di tingkat rumah tangga dan komunitas, serta membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.

Gambar 3. 31 Pertemuan PKK



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6 Penyediaan Infrastruktur Baru

Penyediaan infrastruktur maggot dalam kampanye ini merupakan bagian dari strategi komunikasi berbasis produk dalam pemasaran sosial. Strategi ini merujuk pada pendekatan *three levels of product*, khususnya pada *augmented product*, yakni fasilitas atau layanan tambahan yang mendukung perubahan perilaku. Penyediaan infrastruktur maggot dipilih karena secara fungsional dapat menjembatani kesenjangan antara kesadaran (*awareness*) warga terhadap isu sampah organik dan kemampuan mereka untuk mengambil tindakan nyata (*action*).

Sebagai alat komunikasi non-verbal, kehadiran infrastruktur ini berfungsi sebagai simbolis bahwa perubahan dapat dilakukan, dan terfasilitasi. Dalam kampanye perubahan perilaku, *tools* seperti ini digunakan untuk mengurangi hambatan teknis, sekaligus memperkuat pesan bahwa program ini bukan hanya seruan, tetapi juga menyediakan dukungan konkret. Sebagai *Community Manager*, penulis bertanggung jawab atas keseluruhan proses penyediaan infrastruktur mulai dari pemetaan lokasi, komunikasi antar pihak, koordinasi teknis, hingga memastikan keterlibatan warga secara aktif dalam penggunaannya.

3.6.1 Transisi Model Infrastruktur

Salah satu strategi dalam kampanye pemasaran sosial adalah melalui *augmented product* sebagai pemicu perubahan perilaku. Dalam hal ini tim kampanye sudah menyediakan *tower* maggot sebagai infrastruktur awal pengelolaan sampah berbasis maggot. Namun dengan antusiasme warga

terhadap program ini dan siklus pertumbuhan maggot yang memerlukan waktu, tim kampanye menyadari kapasitas *tower* tidak dapat memenuhi kebutuhan di lapangan. Kondisi ini mendorong tim untuk mengevaluasi dan mencari solusi untuk menghadapi kendala tersebut.

Pada keberjalanan program kampanye ini tim berhasil membangun kemitraan dengan Rotary Club of Semarang Bimasena yang juga mengembangkan program serupa yakni penggunaan maggot sebagai media pengelolaan sampah organik. Tim melakukan kunjungan ke lokasi program untuk studi lebih lanjut dan memperoleh beberapa masukan. Salah satu rekomendasi utama yang kami dapatkan untuk membuat rumah maggot sebagai pengganti *tower*. Rumah maggot ini secara teknis akan lebih efisien baik dari segi biaya maupun kapasitas penampungan. Dengan pertimbangan ini tim akhirnya memutuskan untuk mengadopsi pendekatan baru dengan membangun rumah maggot sebagai infrastruktur pengganti. Pada tahap ini penulis berperan dalam menjembatani hasil studi ini ke warga dan stakeholder lokal melalui pendekatan komunikasi untuk memperoleh izin pembangunan infrastruktur yang lebih besar.

3.6.2 Pemetaan Lokasi Infrastruktur

Pada tahap awal persiapan pemasangan infrastruktur maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo, penulis melakukan survei bersama anggota tim lainnya untuk menentukan lokasi yang sesuai. Kriteria dari lokasi yang diharapkan adalah lahan terbuka yang berada cukup jauh dari pemukiman untuk menghindari potensi gangguan seperti bau, namun tetap strategis agar mudah diakses oleh warga. Untuk mencari lokasi ini tim kampanye melakukan survei berbasis pendekatan partisipatif dengan warga. Pendekatan ini dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan tokoh serta masyarakat setempat untuk menggali informasi dan rekomendasi mengenai lokasi yang sesuai.

Selain itu penulis bersama tim juga berdiskusi dengan Karang Taruna sebagai kelompok yang akan mendukung pelaksanaan teknis termasuk dalam pembuatan dan perawatan kandang. Melalui diskusi ini kami mendapatkan lokasi yang sesuai untuk membangun infrastruktur maggot di wilayah setempat yakni di sebelah lapangan parkir blok D.

Gambar 3. 32 Lokasi Penempatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6.3 Mengurus Izin dan Persetujuan Warga

Setelah lokasi pembangunan infrastruktur disepakati, langkah selanjutnya adalah mengurus izin dan memperoleh persetujuan dari warga setempat. Penulis bertugas memastikan seluruh perizinan dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan RT 06 Kampung Nelayan Tambakrejo. Proses ini diawali dengan menyampaikan rencana pemasangan infrastruktur kepada Ketua RT serta perwakilan warga, termasuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta potensi dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Penulis juga menyusun surat permohonan izin tertulis yang kemudian ditandatangani oleh Ketua RT sebagai bentuk dukungan dan pengesahan administratif.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kehadiran infrastruktur diterima secara kolektif oleh warga, serta meminimalisir potensi resistensi di kemudian hari. Izin yang diperoleh menjadi dasar formal bagi tim kampanye dalam melanjutkan proses pemasangan dan pemanfaatan infrastruktur secara terbuka.

Gambar 3. 33 Surat Izin Pemasangan Infrastruktur



3.6.4 Penyusunan dan Penandatanganan MoU

Setelah memperoleh izin pembangunan, penulis menyusun dokumen *Memorandum of Understanding* (MoU) atas persetujuan tim Green Voice dan WALHI Jawa Tengah sebagai dasar formal kerja sama dalam penyediaan infrastruktur maggot di Kampung Nelayan Tambakrejo. MoU ini merinci peran dan tanggung jawab masing-masing pihak: Rotary Club of Semarang Bimasena sebagai sponsor pendanaan, Karang Taruna sebagai *Local Heroes*, serta *Community Manager* sebagai perwakilan Tim Green Voice dan penanggung jawab koordinasi harian dengan komunitas.

MoU ini memuat enam pasal utama yang menjadi dasar kerja seluruh pihak. Pasal pertama menjelaskan bahwa tujuan perjanjian adalah untuk mendukung pengelolaan sampah organik berbasis maggot sebagai solusi lingkungan berbasis komunitas. Pasal kedua mengatur pembagian tugas: Pihak Pertama bertanggung jawab atas edukasi, koordinasi harian, dan pelaporan; Pihak Kedua menyediakan dana, fasilitas, serta pendampingan lanjutan; dan Pihak Ketiga mengelola infrastruktur maggot dan menjalankan kegiatan operasional di lapangan. Pasal ketiga menetapkan bahwa masa berlaku kerja sama. Pasal keempat menyebutkan bahwa Pihak Kedua memberikan dukungan finansial berupa infrastruktur senilai Rp 2.500.000,00 kepada Pihak Ketiga

melalui Pihak Pertama. Pasal kelima mengatur sistem pelaporan dan evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh masing-masing pihak sesuai perannya. Terakhir, pasal keenam menyepakati bahwa jika terjadi perselisihan, penyelesaiannya akan diupayakan secara musyawarah.

Rotary Club of Semarang Bimasena tidak hanya bertindak sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai mitra strategis yang akan melanjutkan proses pendampingan program bersama WALHI Jawa Tengah setelah masa kampanye berakhir. Keterlibatan kedua pihak dalam pendampingan lanjutan ini menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan infrastruktur dan penguatan kapasitas komunitas dalam pengelolaan maggot secara mandiri. Penandatanganan MoU dilakukan oleh ketiga pihak pada tanggal 11 Mei 2025 dan didokumentasikan sebagai bentuk komitmen bersama.

Gambar 3. 34 Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6.5 Koordinasi dan Penyediaan Alat serta Bahan

Setelah penandatanganan MoU, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah koordinasi kebutuhan teknis sebagai persiapan pembangunan infrastruktur budidaya maggot. Pada tahap ini, penulis bertanggung jawab untuk memastikan proses koordinasi dengan Karang Taruna selaku pelaksana lokal agar rencana Pembangunan berjalan sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Koordinasi dilakukan melalui pertemuan langsung dan komunikasi daring untuk menyusun rencana kerja lapangan. Penulis menginisiasi diskusi dengan Karang Taruna terkait pelaksanaan pembangunan. Diskusi ini mencakup pembahasan mengenai rancangan desain rumah maggot yang telah disetujui mitra serta mendata kebutuhan peralatan dan bahan. Sebagai hasil dari koordinasi ini, disusun daftar kebutuhan teknis yang mencakup jenis, jumlah, dan status ketersediaan alat serta estimasi biaya untuk bahan baku pembangunan. Informasi ini menjadi dasar awal dalam proses penyusunan anggaran.

Gambar 3. 35 Koordinasi kebutuhan teknis



Tabel 3. 8 Kebutuhan Infrastruktur dan Ketersediaan

No	Kebutuhan Teknis	Jumlah	Status Ketersediaan
1	Bor	1 Buah	Sudah Tersedia
2	Gergaji	1 Buah	Sudah tersedia
3	Cangkul / sekop	2 Buah	Sudah tersedia
4	Arit	4 Buah	Sudah tersedia
5	Ember	5 Buah	Sudah tersedia

Setelah mendata kebutuhan teknis bersama Karang Taruna, tahap selanjutnya adalah menyusun anggaran pembangunan infrastruktur budidaya maggot. Penyusunan ini dilakukan berdasarkan informasi harga yang diperoleh melalui diskusi langsung dengan Karang Taruna, yang memahami kondisi pasar dan harga material lokal.

Setelah disesuaikan dengan dana yang tersedia, hasil perhitungan anggaran menunjukkan bahwa total biaya melebihi alokasi dana yang telah diberikan oleh sponsor utama, yaitu Rotary Club of Semarang Bimasena. Menyikapi hal tersebut, tim Green Voice Indonesia menugaskan *Account Executive Manager* untuk mengupayakan tambahan pendanaan dari mitra strategis lainnya atau pihak yang berpotensi mendukung pembangunan infrastruktur ini.

Tabel 3. 9 Rancangan Anggaran Pembangunan

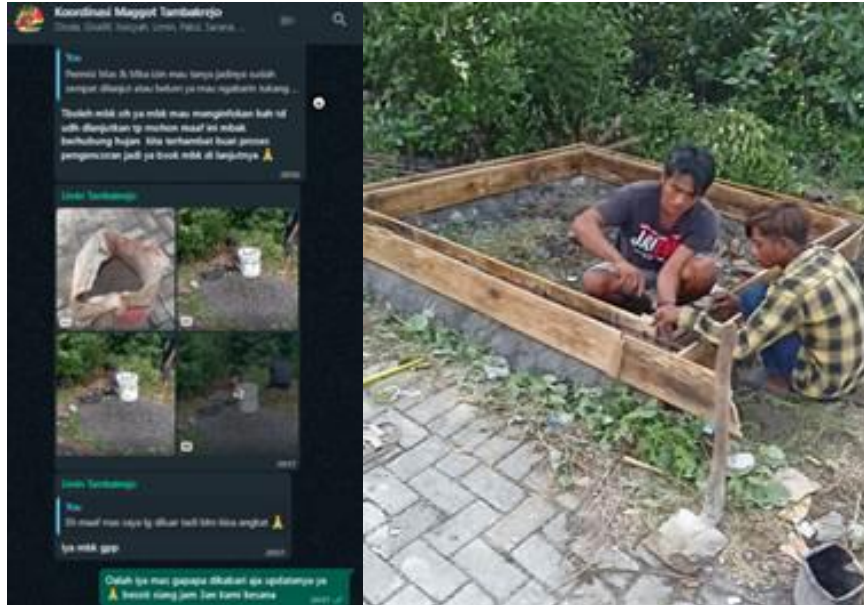
No	Kebutuhan Teknis	Jumlah	Satuan	Harga per Unit (Rp)	Jumlah Total (Rp)
1	Kanal C Baja ringan	14	Batang	Rp66,000	Rp924,000
2	Reng Baja Ringan	3	Batang	Rp34,000	Rp102,000
3	Galvalum/Atap	6	Lembar	Rp72,000	Rp432,000
4	Kawat Nyamuk	2	Roll	Rp160,000	Rp320,000
5	Sekrup	600	Pcs	Rp300	Rp180,000
6	Slot Pintu	2	Pcs	Rp15,000	Rp30,000
7	Handel Pintu	2	Pcs	Rp5,000	Rp10,000
Total Anggaran Pembangunan Infrastruktur Kandang					Rp1,998,000
8	Semen	3	Sak	Rp60,000	Rp180,000
9	Pasir	1	Bak	-	Rp500,000
10	Kerikil	1	Tosa	-	Rp250,000
11	Besi Slup	2	Batang	Rp210,000	Rp420,000
12	Tanah Urukan	1	Bak	-	Rp350,000
13	Alat & material kecil	-		-	Rp100,000
14	Papan Cor	10	Buah	Rp10,000	Rp100,000
15	Konsumsi	3	Hari	Rp100,000	Rp300,000
Total Anggaran Fondasi Infrastruktur					Rp2,200,000
Total					Rp4,198,000

3.6.5 Pemasangan Infrastruktur

Setelah seluruh kebutuhan teknis terpenuhi, termasuk ketersediaan peralatan dan bahan, tahap selanjutnya adalah pemasangan infrastruktur budidaya maggot di lokasi yang telah ditentukan. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh Karang Taruna dengan selaku pelaksana lokal, dengan koordinasi intensif dari penulis sebagai *Community Manager* guna memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan jadwal dan rencana teknis yang telah ditetapkan. Selama proses pemasangan berlangsung, penulis melakukan pemantauan secara rutin melalui kunjungan langsung ke lokasi dan komunikasi daring untuk memfasilitasi kebutuhan teknis yang muncul di lapangan. Selama proses pembangunan ini tim kampanye mendapat bantuan lain yakni dari PT Total

Bangun Persada tbk yang merupakan Perusahaan konstruksi dengan membangun infrastuktur kandang maggot yang memenuhi standar kualitas.

Gambar 3. 36 Pemantauan Pemasangan Infrastruktur



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selama pembangunan, penulis melakukan monitoring secara berkala melalui kunjungan langsung dan komunikasi digital. Pemantauan ini bukan hanya mencatat perkembangan fisik, tetapi juga menjaga kelancaran komunikasi dua arah, mengidentifikasi kendala, serta merespons kebutuhan secara adaptif. Peran ini mencerminkan implementasi komunikasi lintas aktor yang dibangun atas dasar keterbukaan, tanggung jawab bersama, dan pencapaian tujuan kolektif. Pemantauan ini mencakup kesiapan dan kebersihan lahan, penempatan struktur kandang maggot, serta instalasi sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk operasional budidaya. Seluruh proses pemasangan turut disaksikan oleh perwakilan Rotary Club of Semarang Bimasena selaku pihak pendana, sebagai bagian dari prinsip transparansi dan akuntabilitas program. Kehadiran mereka juga memperkuat komitmen kolaboratif antar pihak dalam memastikan keberhasilan implementasi infrastruktur maggot di tingkat komunitas.

Gambar 3. 37 Pemantauan oleh Rotary Club



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. 38 Infrastruktur



Sumber: Dokumentasi Pribadi

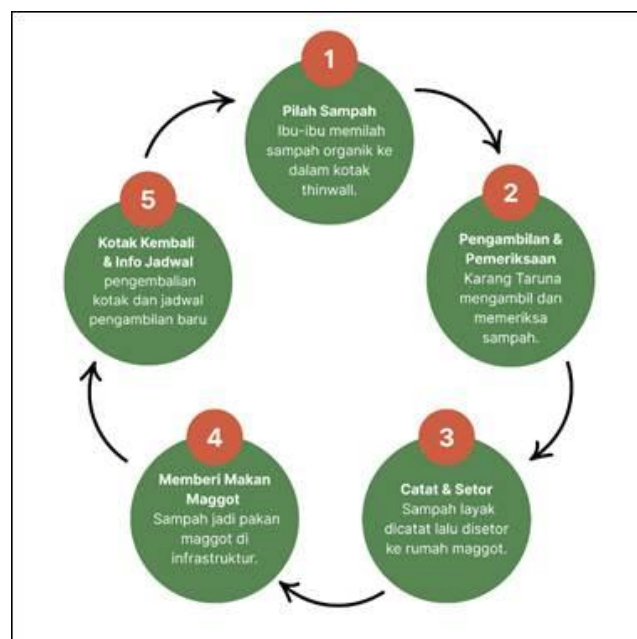
3.6.6 Workflow Penyaluran Sampah Organik ke Infrastruktur Maggot

Agar penyaluran sampah dapat berjalan secara efektif, penulis bersama tim kampanye merancang panduan sistematis untuk diterapkan oleh masyarakat setempat, terutama oleh Karang Taruna selaku *Local Heroes* dan ibu-ibu rumah tangga sebagai penyumbang utama sampah organik. Dalam hal ini penulis bertugas menyampaikan dan membimbing jalannya alur kerja ini melalui pertemuan, diskusi informal, serta dalam pelatihan kepada warga dan *Local Heroes*. Selain sebagai panduan teknis, alur ini berfungsi sebagai alat

komunikasi koordinatif, yang memastikan interaksi antar aktor berlangsung efisien. Penulis mengelola alur ini sebagai bentuk penguatan kapasitas komunitas dan mengubah pola kegiatan harian menjadi sistem yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Proses ini dimulai dari rumah tangga, di mana ibu-ibu atau anggota keluarga lainnya memilah sampah organik. Sampah organik yang sudah dipilah ini kemudian dimasukkan ke dalam kotak *thinwall* yang telah disediakan. Selanjutnya Karang Taruna akan datang untuk mengambil kotak tersebut secara berkala. Saat proses pengambilan, mereka bertugas memastikan sampah yang disetorkan sudah sesuai dengan kriteria pakan maggot yakni tidak berkuah atau terlalu basah, tidak terlalu keras atau kering seperti tulang, kulit buah, dan cangkang telur. Jika sampah sudah sesuai, maka penyetoran akan dicatat dengan memberikan tanda cek pada lembar penyetoran yang telah disiapkan. Setelah diambil sampah tersebut diberikan sebagai pakan untuk maggot di infrastruktur. Kotak *thinwall* kemudian dikembalikan ke warga agar bisa digunakan kembali untuk pemilahan. Pengambilan sampah ini tidak dilakukan setiap hari jadi jadwal akan diinformasikan lebih lanjut oleh Karang Taruna berdasarkan kondisi terakhir, seperti fase pertumbuhan maggot atau pakan sebelumnya sudah habis.

Gambar 3. 39 Flowchart Penyaluran



Sumber: Dokumentasi Pribadi